

**POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANGTUA DAN ANAK PEREMPUAN ANGGOTA CLUB MOTOR CBR
DI MOJOKERTO**
**PATTERN OF THE COMMUNICATION BETWEEN PARENTS AND THE DAUGHTER AS THE MEMBERS
of the CLUB MOTOR CBR in MOJOKERTO**

1. Yunda Dyantika 2. Judhi Hari Wibowo 3. Beta Puspaning Ayodya

E-mail: Yundaadya@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

This research is based on the phenomenon that is still rare in the middle of the city community Mojoketo, one of them is girls who become a member of motor club of the CBR which is usually only done by boys. The purpose of this study was to determine how the pattern of communication that occurs between parents with girls who become members of the motor club CBR. Methods used in this study is a method is qualitative which using the way in-depth interviews, observations and the documentation. While the theory used is the theory interpersonal and patterns of communication parents with the consisting of 3 part of them: Authoritarian, Permissive and Democratic. Autotharian pattern is a communication pattern that is authoritarian, permissive is a pattern of communication between parents and children liberally, while democratic is a pattern of communication that is carried out democratically and openly.

The results in the field show that both informants use a democratic pattern of communication that ultimately results in a gender equality in a family.

Keywords: Communication pattern, Democratic Pattern, Gender Equality.

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan fenomena yang masih jarang terjadi di tengah masyarakat kota Mojoketo, salah satunya adalah anak perempuan yang menjadi anggota club motor CBR yang biasanya hanya dilakukan oleh anak laki-laki. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara orangtua dengan anak perempuan yang menjadi anggota club motor CBR. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode secara kualitatif dengan menggunakan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, sedangkan teori yang digunakan adalah teori interpersonal dan pola komunikasi orangtua dengan anak yang terdiri dari 3 bagaian diantaranya: *Authoritarian, Permissive* dan *Demokratis*. Pola *Autotharian* yaitu pola komunikasi secara otoriter, *permissive* adalah pola komunikasi antara orangtua dan anak secara membebaskan, sedangkan *demokratis* adalah pola komunikasi yang dilakukan secara demokratis dan terbuka.

Hasil dilapangan menunjukkan bahwa kedua informan menggunakan pola komunikasi secara demokratis yang akhirnya menghasilkan sebuah kesetaraan gender di dalam sebuah keluarga.

Kata kunci : Pola komunikasi, Pola Demokratis, Kesetaraan Gender

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan di dalam kehidupan manusia, sejak awal manusia dilahirkan sudah melakukan kegiatan komunikasi dengan orang disekitarnya, manusia juga disebut dengan makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat mengandalkan kekuatannya sendiri tetapi membutuhkan orang lain dalam beberapa hal tertentu.

Hubungan antar sesama manusia akan tercipta melalui komunikasi, termasuk juga di dalam lingkup keluarga. Komunikasi secara efektif dan intensif dalam keluarga digunakan untuk menanam nilai – nilai kehidupan, disini komunikasi berperan penting untuk membentuk kepribadian anak, dan komunikasi dalam keluarga perlu ditumbuhkan secara harmonis dalam upaya untuk menciptakan perilaku yang baik, misal dalam lingkungan terkecil yaitu keluarga. Perubahan pola asuh juga dapat mempengaruhi pola pikir di dalam keluarga tersebut.

Salah satu perubahan sosial dan pola pikir yang terjadi di masyarakat salah adalah ketika anak perempuan menjalani kegiatan yang biasanya hanya dilakukan oleh kaum laki – laki. Seperti anak perempuan memiliki kegemaran mengendarai motor besar, bagaimana cara anak agar mendapatkan izin mengenai kegemaran yang akan dilakukan, dan apa saja pola komunikasi yang dilakukan anak dan orangtua terkait dengan kegemaran anak terhadap motor besar.

Komunikasi antara orang tua dengan anak juga menjadi salah satu aspek penting dalam menjalankan kegemaran anak terhadap motor besar. Komunikasi interpersonal dilakukan karena dapat saling mempengaruhi pemikiran maupun pendapat orang tua dan anak. Anak akan berpendapat mengenai kecintaannya terhadap motor besar dan keinginannya untuk menjadi anggota club motor besar, sedangkan orang tua juga akan berbicara mengenai pendapat mereka mengenai kegiatan yang akan dilakukan oleh anak.

Orangtua akan berfikir ulang saat anak perempuan memiliki niat untuk menjadi anggota club motor. Setiap orang tua memiliki aturan berbeda dalam mengasuh anak mereka, karena perempuan dalam kehidupan realitas sosial memiliki peranan yang berbeda dengan laki-laki baik secara fisik maupun psikis. Laki-laki secara umum lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, bekerja mencari nafkah dan lebih sering berkumpul dengan teman, sedangkan perempuan memiliki kemampuan melahirkan sehingga jiwa keibuan muncul untuk merawat anak dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Generalisasi semacam itu sudah mengakar di masyarakat meskipun sekarang sedikit demi sedikit sebgaiian kecil masyarakat mulai berubah namun sampai sekarang masih sangat terlihat jelas generalisasi tersebut.

Dalam penjabaran diatas peneliti tertarik mengambil penelitian ini karena peneliti ingin mencari tahu bagaimana pola komunikasi antara orangtua dengan anak perempuan yang tergabung dalam club motor. Sebuah club motor juga memiliki kegiatan touring antar kota juga antar provinsi serta club motor yang diikuti adalah club motor yang menggunakan mesin dengan CC (Centimeter Cubic) besar terdiri dari 150cc dan 250cc, hal semacam ini masih terlihat tidak biasa di dalam masyarakat ketika perempuan menjadi anggota club motor.

Dari uraian latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah pola komunikasi antara orang tua dengan anak perempuan anggota club motor CBR di Mojokerto?. Serta tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak perempuan yang mengikuti club motor CBR di kota Mojokerto.

B. Metode Penelitian

- a. Tipe penelitian
Jenis penelitian menggunakan tipe penelitian secara deskriptif kualitatif.
- b. Peran peneliti
Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai perencana, pengumpul data, menganalisis. Disini peneliti dapat dianggap sebagai teman, pengamat serta mengobservasi apa saja kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian.
- c. Lokasi penelitian
Peneliti akan melaksanakan penelitian di CCI Mojokerto, kopdar beralamat di jalan Gajah Mada no. 145 Balongsari, Magersari, Kota Mojokerto, Jawa timur 61314.
- d. Jenis Data
 1. Data Primer berasal dari ucapan informan yang didapat melalui wawancara secara mendalam dan tersusun dengan menggunakan interview guide dengan informan utama yaitu anak perempuan, orangtua dan ketua club motor.
 2. Data Sekunder berasal dari pihak lain seperti buku, literatur, internet dan pihak lain.
- e. Teknik pengumpulan data
Melakukan observasi mengenai subyek dan obyek yang akan hendak diteliti, wawancara secara mendalam dan dokumentasi kegiatan yang dilakukan obyek maupun subyek.
- f. Teknik analisis data
Analisis dilapangan menggunakan teknik model miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.
- g. Uji Validitas data
Menggunakan teori triangulasi, menggunakan data dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi dalam bentuk transkrip wawancara dan data pendukung dari CBR Club Indonesia region Mojokerto.

C. Hasil Penelitian

Komunikasi interpersonal antara anak dengan orang tua dapat dikatakan sebagai hal utama untuk berkomunikasi satu sama lain. Pentingnya situasi komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya yang memungkinkan dilakukan secara dialog. Seperti komunikasi antara orang tua dan anak, ketika anak akan berbicara dan bercerita mengenai ketertarikannya terhadap motor CBR, beberapa informan memberikan jawaban bagaimana cara orang tua bersikap ketika anaknya ingin menjadi anggota club.

Semua pernyataan narasumber belum disunting oleh peneliti, dan langsung dari dari ucapan Isti berikut:

“Setuju, setuju aja soalnya awalnya ikut itu pas lagi ada event buat sosial, jadi, apa itu hmmm... sunatan massal jadi disetujui gak papa soalnya itu kegiatannya positif.”
(Wawancara dengan Isti, pada 24 Juni 2018)

Pernyataan narasumber kedua juga belum disunting oleh peneliti, dan langsung dari ucapan Vio berikut:

“Banyak pertentangan, ayah awalnya ragu gak kenal club motorku. Terus dia nanya kayak gimana club motormu, kita kasih penjelasan dan pembuktian juga.”
(Wawancara dengan Vio, pada 23 Juni 2018)

Orang tua juga memberikan pernyataan perihal anak mereka yang bercerita mengenai ketertarikannya terhadap club motor. Di sini peneliti mengamati dan menemukan respon orangtua juga bermacam-macam ketika seorang anak perempuan bercerita mengenai ketertarikannya terhadap motor. Berikut mengenai data yang dihimpun oleh penulis dan belum disunting oleh penulis.

“Sebetulnya sih gak pernah, cuma waktu itu ada kebetulan kegiatan bakti sosial di masjid Sholahuddin. Nah gambaran tante itu kegiatan bagus kan ya?. Ada kegiatan bakti sosial dihadiri oleh pak walikota, nah disini isti ngomong “ma ini ni kegiatan dari club motor CBR, saya boleh ikut ndak ke club CBR ?.” tante kan pertama gak ngerti CBR itu modelnya gimana, cuma dibayangkan tante pas dia bilang “inilah ma ada kegiatan bakti sosial sunatan massal dan yang ngadakan itu club CBR” bayangan tante, oh kegiatan CBR ini semacam bakti sosial. Akhirnya, wes (sudah) anak remaja kan bagus ikut kegiatan sosial tanpa membayangkan yang lain. Dia bilang “Ma aku boleh daftar gak? Boleh ikut gak?.” Lalu tante mengiyakan, cuma dipikiran tante ga ada kegiatan lain selain kegiatan sosial. Akhirnya pas daftar tante yang ngasih uang dan akhirnya masuk situ kan, setelah kegiatan sosialnya ini udahan ternyata dia kok ngomong “ma, aku touring ya?” loh tante kaget kok ada touring touring, gitu”.
(Wawancara dengan Ibu Irra, pada 24 Juni 2018).

“Lah vio ini dulunya suka lihat film valentine rossi itulah, apa namanya yah?”.

Penulis : Acara Moto GP pak ?

“Lah iya Moto GP itu, Smp, terus SMK dia tak *belikno* (belikan) satria dulu itu. Terus kuliah itu baru minta CBR. Pergaulannya lebih banyak, lihat Hp terus lihat club club-an gitu, akhirnya sambung sambung gitu terus masuk club. Dulunya *bilang e* (bilanganya) cuma kumpul kumpul gitu ae tapi tak *dasari* (didik) juga kalau club itu begini begini terus pimpinan clubnya gak percaya sama Vio dan dia tanya terus telfon saya. Saya bilang, aku titip-titip anak saya soalnya anak perempuan jangan sampai terjadi apa-apa kalau terjadi apa apa jelas orang tua *ndak* (tidak) terima sama clubnya tadi yaudah akhirnya dia masuk club itu tadi”.
(Wawancara dengan Bapak Agus, pada 23 Juni 2018)

Anak juga memberikan jawaban mengenai pemberian batasan yang diberikan oleh orangtua dan batasan tersebut telah di diskusikan bersama-sama. Berikut hasil wawancara yang belum disunting oleh peneliti:

“Oh, iya. Batasannya kalau misalnya, apa. ada kegiatan kopdar itu pulang gak boleh malam-malam, gausa malam-malam. sewajarnya saja soalnya cewek ngunu, pastikan juga lainnya *aaa...* (berfikir) juga paham, terus apa, kalau touring jauh paling nggak beda dua provinsi lah misalnya kan saya di jawa timur ke jawa tengah aja kalau sampai ke Jawa Barat gak boleh. Intinya gak usah yang sampai terlalu jauh ikut touring. Bapak sama mama demokratis, sih.”

Peneliti : “Apakah Batasan Batasan tadi hanya dibuat oleh orang tua atau anda juga terlibat membuat batasan tadi?”.

“Yah dikasih sih, maksudnya ini dikasih, cuma kalau misalnya ada event tertentu kayak apa aaa...(berfikir) Misalnya kopdar itu kenapa bisa sampai malam misalnya ada rapat yang memang mendadak dan itu penting, saya bicarakan lagi maksudnya tergantung kondisi kalau misalnya memang rapat biasa dan sewajarnya itu aja udah bisa pulang ya saya pulang kan sesuai dari batasan yang diberikan orangtua. kalau batasannya kan dari orangtua cumannya kalo untuk acara tertentu saya diskusikan lagi dengan orangtua untuk minta ijin. Touring jauh pun gak papa asalkan masih wajar dan tetap bilang”.

(Wawancara dengan Isti, pada 24 Juni 2018)

“Batasan ada sih pokoknya jangan sampai keterlaluhan. Terus jangan jauh jauh dulu. Mungkin kalau batasannya lebih ke waktu, kalau kopdar jangan malam malam gitu”.

Penulis : “Apakah Batasan Batasan tadi hanya dibuat oleh orang tua atau anda juga terlibat membuat batasan tadi?”.

“Iya, pokonya kalau ada apapun diomongin sama ayah sama ibu”.

(Wawancara dengan Vio, pada 23 Juni 2018)

Pernyataan diatas menjadi jawaban atas pola komunikasi secara demokratis yang dianut oleh kedua informan. Kedua informan menyatakan bahwa menggunakan pola komunikasi secara demokratis dan itu juga dibenarkan oleh anak perempuan mereka karena disini mereka saling berdiskusi mengenai aturan atau batasan yang ditetapkan secara bersama untuk menjadi anggota club motor CBR. Pola komunikasi secara demokratis salah satunya harus adanya saling terbuka antara orangtua dengan anak, hal ini dapat dilihat ketika anak dan orangtua mengalami perbedaan pendapat. Orangtua akan mencari solusi bersama anak agar terciptanya sebuah keterbukaan antara anggota keluarga.

Anak dan orangtua saling terbuka mengenai kegemaran yang mereka tekuni, disisi lain orangtua juga mendukung apapun keputusan anak meskipun diawal orangtua kurang setuju tetapi orangtua memberikan ruang pada anak agar berkembang serta orangtua berpendapat bahwa kegiatan yang anak ikuti termasuk kedalam katategori kegiatan positif. Kedua informan juga memberikan aturan-aturan yang dibuat oleh kedua belah pihak agar terciptanya keluarga yang harmonis.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh ibu Irra dan bapak Agus terhadap Isti dan Vio menggunakan pola komunikasi secara demokratis. Pola ini terlihat ketika bapak Agus dan Ibu Irra lebih banyak berdiskusi bersama anak mereka terhadap club motor, diskusi semacam ini memberikan anak pandangan ketika akan berangkat touring dan tidak ada tekanan untuk mengorbankan hak mereka sebagai anak untuk tidak mengembangkan kreativitas dan bakat mereka dalam menjadi lady bikers.

Hasil yang didapatkan dari pola komunikasi secara demokratis terhadap dua keluarga tadi adalah adanya kesetaraan gender yang terlihat di dalam keluarga mereka. Begitu juga orang disekitar mereka menerima adanya kesetaraan gender termasuk wakil ketua club

yang sangat terbuka menerima lady bikers yang mau bergabung dengan club CCI.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, mengenai pola komunikasi orangtua dengan anak perempuan anggota club motor CBR di Mojokerto sebagai berikut :

1. Temuan yang didapat peneliti yaitu mengenai komunikasi antar anak dengan orangtua yang dilakukan secara terus menerus, seperti kedua informan yang awalnya tidak mendapatkan persetujuan untuk menjadi anggota club motor, seiring dengan adanya komunikasi yang dilakukan antara orangtua dengan anak maka informan dapat menjadi anggota club motor dengan cara meyakinkan orangtua, serta memberikan informasi mengenai club motor yang akan mereka ikuti.
2. Peneliti menggali lebih jauh terhadap dua informan, hal yang ditemukan adalah kedua informan menggunakan pola komunikasi antara anak dengan orangtua secara demokratis. Hal tersebut terlihat saat orangtua dengan anak mendiskusikan apapun yang menyangkut kegiatannya termasuk dalam keikutsertaannya dalam anggota club motor CBR.
3. Hasil dari penelitian tersebut adalah terjadinya kesetaraan gender yang terjadi akibat dari pola komunikasi antara anak dan orangtua yang dilakukan secara demokratis. Hal mengenai kesetaraan gender juga dibenarkan oleh anggota club motor bahwa tidak adanya generalisasi di dalam club hanya saja di dalam club lebih menghargai perempuan yang menjadi anggota club motor.

Referensi [Candara 12 bold]

Morissan, Teori Komunikasi penerbit galia Indonesia, Bogor. 2013

A Devito, Joseph. 2011. Komunikasi Antar Manusia. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group

Bungin, Burhan. 2008. Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Penerbit Kencana

Djamarah. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.

Budianto, Dwi (2010) Pola komunikasi antara orangtua dengan anak komunitas bonek, Surabaya (Skripsi). Universitas 17 Agustus 1945.

Pahlevi, Reza (2014) Pola komunikasi orangtua dengan remaja pecandu alkohol, Bandung (Skripsi). Universitas Komputer Indonesia.

Pratama, Hamdan (2010) Pola komunikasi Interpersonal orang tua karir dengan remaja yang tidak masuk sekolah tanpa ijin di Surabaya, Surabaya (Skripsi). Universitas 17 Agustus 1945.

Zulaika, Rika (2010) Pola Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, Riau (Skripsi). UIN SUSKA RIAU.

<http://ccimojokerto.blogspot.com/p/tentang-cci-mojokerto.html> (Diakses tanggal 30 juni 2018 pukul 19.45 WIB)

https://www.instagram.com/cci_mojokerto/ (Diakses tanggal 02 juli 2018 pukul 09.00 WIB).